BAB VI
PEMBAHASAN

6.1. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanaan sesuai dengan aturan dan prosedur yang ada, akan tetapi penelitian ini memiliki kekurangan dan keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan adalah keadaan dan lokasi penelitian. Keadaan penelitian dalam beberapa pertemuan tidak kondusif karena ada beberapa ibu balita yang membawa anaknya saat penyuluhan. Selain itu tempat pelaksanaan di ruang terbuka, yaitu di depan masjid setempat. Dua hal tersebut menyebabkan beberapa ibu balita tidak fokus dalam menerima informasi dan mengisi kuesioner.

Keterbatasan penelitian lainnya yaitu adanya komunikasi atau diskusi antara beberapa responden saat mengisi soal *pretest* maupun *postest*. Pada saat hal tersebut terjadi, peneliti sudah mencoba untuk menegur responden yang melakukan tanya jawab, hanya saja masih ada yang melakukannya sehingga sebagian kecil skor *pretest* dan *postest* responden mendapatkan hasil yang sama.

6.2. Karakteristik Sampel

Total sampel pada penelitian ini sebanyak 32 orang yang terdiri 16 orang kelompok intervensi dan 16 orang kelompok kontrol. Sampel pada penelitian ini kisaran usia 17 – 45 tahun, pada kelompok intervensi dan kontrol sebagian besar sampel berumur 26 – 35 tahun yaitu sebanyak 16 orang (50%). Menurut Notoatmodjo (2011) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang berkaitan dengan pengetahuan adalah umur, semakin tua umur seseorang, maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki[42]. Pada kelompok intervensi, sampel terbanyak berpendidikan terakhir yaitu SMP terdiri dari 7 orang, sedangkan pada kelompok

kontrol pendidikan terakhir SMP dan SMA jumlah sampelnya sama sebanyak 6 orang. Tingkat pendidikan seorang ibu berhubungan dengan kemudahan ibu dalam menerima informasi terkait gizi dan kesehatan. Pengetahuan yang dimiliki oleh seorang ibu menjadi kunci utama kebutuhan gizi balita[43]. Mayoritas pekerjaan sampel pada penelitian ini yaitu sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 30 orang yang terdiri dari 14 orang kelompok intervensi dan 16 orang kelompok kontrol. Berdasarkan suatu penelitian, ibu yang tidak bekerja dapat mempengaruhi asupan makanan dan kebutuhan gizi balita, karena ibu tersebut memiliki peran sebagai pengasuh sekaligus pengatur konsumsi pangan dalam keluarga[44].

Dalam penelitian ini, penentuan sampel pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan yaitu ibu memiliki balita usia 6 – 59 bulan, bertempat tingal di sekitar wilayah Posyandu Kenanga II dan bersedia hadir selama dua kali penyuluhan serta dapat mengisi *pre-test* dan *post-test*. Selain itu, penentuan sampel dan waktu pengambilan data juga berkoordinasi dengan kader posyandu tersebut.

6.3. Pengaruh Penyuluhan Gizi terhadap Perubahan Pengetahuan Gizi Seimbang Balita

Berdasarkan tabel 5.2 dan tabel 5.3 mengenai skor *pretest* dan *postest* kelompok intervensi dan kontrol menunjukan persentase peningkatan skor pengetahuan yang berbeda-beda. Skor terendah pada kelompok intervensi yaitu mengenai pertanyaan tanda balita kekurangan gizi dengan skor *pretest* sebesar 37,5 dan skor *postest* sebesar 62,5. Sedangkan skor terendah pada kelompok kontrol yaitu mengenai pertanyaan tekstur makanan usia 12 – 59 bulan dengan skor *pretest* sebesar 50 dan skor *postest* sebesar 56,25. Untuk skor tertinggi kelompok

intervensi dan kelompok kontrol yaitu pertanyaan pengertian gizi seimbang, kebutuhan gizi seimbang usia 1 – 5 tahun, contoh makanan mengandung karbohidrat dan bahan makanan yang dianjurkan untuk balita dengan skor 100 pada saat *pretest* maupun *postest*. Hal ini menjelaskan bahwa masih terdapat beberapa soal kuesioner yang kurang valid dan reliabel dikarenakan hanya dilakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner sebanyak satu kali.

Hasil analisis pada pengetahuan didapatkan nilai rata – rata sebelum dan setelah intervensi. Pada kelompok intervensi diperoleh nilai p = 0,000 (<0,05) dan pada kelompok kontrol diperoleh nilai p = 0,001 (<0,05). Hasil tersebut menunjukkan ada perbedaan signifikan pengetahuan gizi seimbang balita antara sebelum dan sesudah intervensi. Peningkatan rata – rata nilai pengetahuan pada kedua kelompok tidak terlalu jauh nilainya. Rata – rata nilai pada kelompok intervensi sebesar 82,5, sedangkan peningkatan niali rata – rata pada kelompok kontrol sebesar 82. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan gizi seimbang balita pada kedua kelompok sampel sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan mengalami peningkatan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa pengetahuan gizi seimbang pada ibu balita meningkat dari 50% menjadi 56,7% setelah dilakukan intervensi berupa penyuluhan[45]. Selain itu, hasil penelitian lain menyebutkan bahwa pengetahuan gizi seimbang pada ibu balita setelah dilakukan penyuluhan mengalami peningkatan dari 40,69% menjadi 78%[46]. Penyuluhan menggunakan media *leaflet* merupakan salah satu metode untuk meningkatkan pengetahuan melalui gambar dan tulisan suatu materi yang akan disampaikan. Sehingga seseorang yang diberikan penyuluhan dengan menggunakan suatu media

akan mengalami peningkatan lebih besar daripada seseorang yang tidak mengikuti penyuluhan tanpa media apapun[10].

Selain uji analisis untuk melihat peningkatan rata-rata skor pengetahuan, dilakukan juga uji analisis untuk melihat perbedaan serta pengaruh pada sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Berdasarkan tabel 5.18, hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa penyuluhan gizi seimbang tidak berpengaruh terhadap pengetahuan ibu balita baik untuk kelompok intervensi maupun kelompok kontrol, dengan nilai p = 0,783 (>0,05). Hal ini menjelaskan bahwa penyuluhan gizi seimbang dengan dan tanpa media *leaflet* tidak berpengaruh terhadap pengetahuan gizi seimbang pada ibu balita. Sejalan dengan hasil penelitian Herman dkk yang menyatakan bahwa penyuluhan menggunakan media *leaflet* tidak efektif dibandingkan dengan media audio visual dalam meningkatkan pengetahuan MPASI ibu. Hal tersebut terjadi karena pemberian media melalui audio visual didengarkan dan dijelaskan secara garis besar, sedangkan untuk media *leaflet* hanya diberikan tanpa dijelaskan mengenai materi dalam *leaflet* kepada para ibu balita[47].

6.4. Pengaruh Penyuluhan Gizi terhadap Perubahan Sikap Gizi Seimbang Balita

Berdasarkan tabel 5.6 dan tabel 5.7 menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan skor sikap gizi seimbang baik *pretest* maupun *postest.* Namun peningkatan yang terjadi tidak terlalu signifikan, hanya berbeda sedkit antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Hasil analisis pada sikap didapatkan nilai rata – rata sebelum dan setelah intervensi. Pada kelompok intervensi diperoleh nilai p = 0,005 (<0,05) dan pada kelompok kontrol diperoleh nilai p = 0,000

(<0,05). Hasil tersebut menunjukkan ada perbedaan signifikan sikap gizi seimbang balita antara sebelum dan sesudah intervensi. Peningkatan rata – rata nilai sikap pada kedua kelompok tidak terlalu jauh nilainya. Rata – rata nilai pada kelompok intervensi sebesar 253,6 sedangkan peningkatan niali rata – rata pada kelompok kontrol sebesar 248,3. Hal ini menunjukkan bahwa sikap gizi seimbang balita pada kedua kelompok sampel sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa didapatkan peningkatan persentase sikap ibu yang memiliki balita usia 6 – 24 bulan setelah diberikan penyuluhan mengena bentuk, jenis dan jumlah makanan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Peningkatan sikap tersebut dilihat dari persentase sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi yaitu dari 76,5% menjadi 97,1%[48]. Hasil penelitian lain juga menyatakan bahwa terdapat peningkatan skor rata – rata sikap, sebelum dilakukan penyuluhan sebesar 18,53 dan sesudah dilakukan penyuluhan meningkat menjadi 21,00[14].

Pada sikap gizi seimbang juga dilakukan uji analisis lainnya untuk melihat perbedaan, yaitu dilakukan juga uji analisis untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah intervensi serta pengaruh penyuluhan terhadap sikap gizi seimbang. Berdasarkan tabel 5.19, hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa penyuluhan gizi seimbang tidak berpengaruh terhadap sikap ibu balita baik untuk kelompok intervensi maupun kelompok kontrol, dengan nilai p = 0,937 (>0,05). Hal ini menjelaskan bahwa penyuluhan gizi seimbang dengan dan tanpa media *leaflet* tidak berpengaruh terhadap sikap gizi seimbang pada ibu balita. Sejalan dengan hasil penelitian Muthmainah dkk yang menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh *leaflet* terhadap pengetahuan, sikap dan pola konsumsi

sayur dan buah pada balita di Makassar. Penyebab tidak berpengaruhnya media *leaflet* yaitu kelompok sampel berasal dari tempat atau wilayah yang sama dan waktu penyuluhan yang diberikan terlalu singkat[49].